



## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT WATU MALADONG

<sup>a</sup>Christmas Prasetia Ate, <sup>b</sup>Selfiana Triyanti Ndapa Lawa

<sup>a,b</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa,  
Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

[chris.ate@gmail.com](mailto:chris.ate@gmail.com), [selfiananlawa2207@gmail.com](mailto:selfiananlawa2207@gmail.com)

### Abstract

Sumba island, which is located in the province of Nusa Tenggara, has a lot of cultural diversity and customs, included in it the heritage of folklores that has been passed down from generation to generation. All folklores in this island certainly have their own character education values. One of them is the one entitled Watu Maladong. This folklore was told with its own uniqueness in accordance with the cultural background and values of the life of the local community. The purpose of the study was to analyze the form of character education values in the folklore of Watu Maladong. The research method used was descriptive qualitative method and analytical technique using content analysis. The obtained research result was the folklore of Watu Maladong contained 16 character education values, namely the value of (1) religious, (2) honest, (3) tolerance, (4) discipline, (5) hard work, (6) creative, (7) independent, (8) democratic (9) curiosity, (10) love for homeland, (11) appreciate achievement, (12) friendly/communicative, (13) love peace, (14) environmental care, (15) social care, and (16) responsibility

**Keywords:** character education values, folklore, Watu Maladong

### Abstrak

Pulau Sumba yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki banyak keanekaragaman budaya dan adat istiadat, termasuk di dalamnya warisan cerita rakyat yang dikisahkan secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu. Semua cerita rakyat di daerah ini tentunya memiliki nilai-nilai pendidikan karakternya masing-masing. Salah satunya adalah cerita rakyat yang berjudul Watu Maladong. Cerita rakyat ini dikisahkan dengan keunikannya tersendiri sesuai dengan latar belakang budaya dan nilai kehidupan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Maladong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah cerita rakyat Watu Maladong yang terkandung 16 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat/ komunikatif, (13) cinta damai, (14) peduli lingkungan, (15) peduli sosial, dan (16) tanggung jawab

**Kata Kunci:** nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, Watu Maladong

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang telah ada dan diturunkan dari sejak zaman dahulu kala dari nenek moyang kita. Cerita ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, mulai dari yang dahulu dilisankan hingga dimasukkan dalam unsur tulisan sehingga menjadi dokumentasi yang tak akan pernah dilupakan walaupun nenek moyang bangsa ini telah tiada. Cerita rakyat sudah sejak lama menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Pada setiap kesempatan, biasanya para orang tua selalu menceritakan suatu kisah yang pernah ada di wilayahnya kepada anak-



anak dan cucu-cucunya. Bahkan pada saat menidurkan anak-anaknya, para orang tua ini menceritakan cerita rakyat dengan cara didongengkan. Cerita rakyat itu sendiri kaya akan nilai estetika dan pendidikan karakter bagi pendengar atau pembacanya. Cerita ini dikatakan memiliki unsur estetika sebab di dalamnya mengandung nilai-nilai keindahan sastra. Nilai pendidikan berbasis karakter pada cerita rakyat yaitu melalui kegiatan bercerita terjadi perubahan sikap dan paradigma pendengar/pembacanya dengan pengalaman batin yang ada dalam dirinya dan hasil akhirnya terjadilah proses pembentukan moral dan karakter orang tersebut.

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Gusnetti, dkk, 2015).

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra. Tentunya dalam menampilkan dan membawakan sebuah karya sastra yang menarik perlu mengikuti kaidah sastra yang bermutu. Sumardjo dan Saini (dalam Suhardi, 2018) memberikan kriteria tentang ciri-ciri karya sastra yang bermutu, sebagai berikut: (1) menyajikan rekaman jiwa sastrawannya dengan menggunakan bahasa yang jelas, sehingga mudah dipahami pembacanya, (2) mudah dikomunikasikan dengan pembaca/penikmatnya, (3) memenuhi kaidah-kaidah penulisan yang telah ditentukan, (4) mampu memberikan rasa puas dan senang kepada penikmat/pembacanya, (5) memiliki keserasian, baik dalam hal isi, bentuk, bahasa maupun dari segi ekspresi pribadi sastra-wannya, (6) permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan baru yang belum pernah disajikan sastrawan lainnya, (7) cerminan ekspresi sastrawannya, (8) merupakan hasil renungan terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Oleh sebab itu sering juga disebut sebagai *mutiara sastra*, (9) mampu menunjukkan hal-hal yang baru dari realitas yang ada, dan (10) karya sastra dapat dikatakan bermutu bila karya tersebut merupakan pembaharuan dari karya sebelumnya.

Cerita rakyat yang berjudul *Watu Maladong* berasal dari pulau Sumba. Pulau ini merupakan salah satu pulau eksotis yang berada wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Watu Maladong* merupakan penamaan sebuah pantai di Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. Pantai ini merupakan objek wisata yang memiliki gugusan batu karang yang menyerupai seekor penyu raksasa serta tebing yang menjulang tinggi di sepanjang pantainya. Dikisahkan penyu inilah yang membantu petani dalam kisah tersebut untuk meyebrangi pulau Sumba ke pulau seberang. Pantai yang memiliki batu raksasa inilah awal mula cerita rakyat ini dikisahkan oleh masyarakat setempat hingga kini. Saat ini cerita rakyat *Watu Maladong* telah didokumentasikan dalam buku kumpulan cerita rakyat Nusantara terutama di NTT, sehingga akan terus dilestarikan hingga generasi selanjutnya. Dalam cerita *Watu Maladong*, yang walaupun singkat, terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter bagi pendengar/pembacanya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lickona dalam Suhardi (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh secara sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak



berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat (Muslich 2011:81).

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter berjumlah 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. (Sumber: *Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kemendiknas, 2011:2-3*).

Penelitian ini mencari dan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Watu Maladong*. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar bagi guru dalam mengajarkan cerita rakyat kepada peserta didiknya agar terjadi perubahan sikap dan paradigma seiring dengan pembentukan moral dan karakternya bagi pembangunan bangsa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Watu Maladong*. Untuk mempertajam kajian data, maka digunakan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan analisis dokumen menggunakan dokumentasi yang valid dan akuntabel. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, laporan-laporan, atau bentuk-bentuk lain dalam bentuk tercetak maupun digital. Studi pustaka akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2016). Kedua, analisis dokumen yaitu teknik untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dari data primer yang telah ditemukan pada saat studi pustaka. Dalam penelitian ini dokumen yang akan dianalisis yaitu teks cerita rakyat *Watu Maladong* dengan mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat secara implisit di dalamnya cerita tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan di bawah ini:

### A. Sinopsis Cerita Rakyat *Watu Maladong*

Dahulu kala, di pulau Sumba hiduplah seorang petani yang berkerja di kebunnya. Pada suatu pagi, sang petani yang bermaksud melihat kondisi kebunnya sangat terkejut manakala melihat tanaman miliknya hancur berantakan. Ia marah sekali. Lalu Ia mengamati dan



menemukan jejak babi hutan. Sang petani tak habis pikir bagaimana babi-babi itu bisa masuk ke dalam kebunnya yang sekelilingnya pagar tinggi. Pintu masuk kebunnya selalu tertutup dan dikunci kalau sang petani pulang ke rumah.

Malam itu petani itu menunggui kebunnya. Ia menunggu kebunnya dengan tombak sakti yang diberi leluhurnya. Nama tombak itu Numbu Ranggata. Petani itu duduk di atas sebuah pohon sambil mengamati secara seksama kebun tersebut. Dugaan petani ini benar. Tak berapa lama ia menunggu, ia mendengar suara sekawanan babi hutan mendatangi kebunnya. Sungguh mengherankan, kawanan babi itu masuk pagar kebunnya dengan mudah. Petani itu mengamati babi-babi itu sedang asyik memakan ubi keladi persis di bawah pohon tempat ia duduk. Babi-babi itu merusakkan kebunnya. Lalu petani itu melemparkan tombak Numbu Ranggata miliknya sehingga mengenai perut salah satu babi itu. Sekawanan babi itu langsung pergi meninggalkan kebun begitu mengetahui ada temannya yang terluka. Babi-babi itu pergi membawa Numbu Ranggata miliknya petani itu.

Pagi-pagi sekali petani itu mulai mengikuti jejak kaki babi yang berdarah itu. Petani itu sakit hatinya karena tombaknya dibawa kawanan babi itu. Tombak itu adalah tombak sakti yang diwariskan leluhurnya. Terlihat jejak darah si babi berhenti di tepi pantai. Petani itu bingung bagaimana mungkin kawanan babi itu datang dari pulau lain. Hal itu membuat sang petani termenung sekali di tepi pantai. Ia tak habis pikir apa yang sebenarnya terjadi.

Tiba-tiba sang petani dikagetkan oleh sebuah suara yang menyapanya “Apa yang sedang kau lamunkan hai manusia?” tanya seekor penyu yang rupanya bisa berbicara. Lagi-lagi sang petani terkejut. Belum pernah ia bertemu dengan satu hewanpun yang mampu berbicara dengan manusia. Meskipun jantungnya berdebar kencang karena terkejut, sang petani menjelaskan apa yang dialaminya kepada si penyu. Aku akan mengantarmu ke pulau seberang”, tawar penyu kepada sang petani. Saya harap kau akan menemukan apa yang kau cari disana. Petani itu mempertimbangkan ucapan penyu besar itu. Karena takut telah menghilangkan Numbu Ranggata, ia akhirnya menerima tawaran penyu itu. Lalu iapun naik ke atas punggung penyu tersebut. Setelah menempuh perjalanan sehari semalam, penyu dan petani itu tiba di pulau seberang. Semoga kau bertemu dengan apa yang dicarimu disini”, kata penyu lalu iapun pergi. Kalau ada permintaanmu, panjatlal di atas pohon dekat pinggir laut dan panggillah ke arah laut, saya akan datang menjemputmu”, katanya. Tak lama kemudian, penyu itu berenang kembali ke tengah laut.

Petani itu berjalan di pinggir laut sambil berharap ada orang tempat ia bertanya. Tidak lama kemudian, ia melihat sebuah rumah yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia cepat-cepat pergi ke rumah itu dan mengetuk pintunya. Ia berharap tuan rumah itu memberi petunjuknya. Pemilik rumah itu seorang nenek yang tinggal sendiri di rumah itu. Nenek itu pergi ke luar rumahnya. Nenek itu memberikannya sedikit makanan dan minuman. Ia mendengar ceritanya dengan senang hati. Nenek itu menjelaskan bahwa yang merusakkan kebunmu bukan babi benaran yang datang dari pulau ini. Mereka adalah orang yang memiliki ilmu gaib. Petani itu senang karena pertanyaan tentang babi yang merusak kebunnya terjawab sudah. Namun ia tidak akan meninggalkan pulau itu tanpa membawa kembali tombak saktinya. Untunglah nenek yang baik hati itu mengajarkan ilmu gaib yang ia miliki pada sang petani.

Setelah beberapa hari di rumah nenek itu, petani itu akhirnya pergi ke kampung yang ditunjukkan nenek itu. Di kampung itu, hari demi hari ia mendengar baik-baik cerita orang. Ia berharap ia dapat memperoleh informasi yang ia inginkan. Pada suatu malam ia mendengar pembicaraan orang tentang kepala suku mereka yang sakit. Rumahnya di dalam hutan. Banyak orang telah datang mengobatinya namun semuanya tidak ada yang berhasil. Lalu petani itu ingin untuk mencoba mengobati kepala suku tersebut. Keesokan paginya, petani itu pergi pada kepala suku itu. Keluarganya membuka pintunya. Atas ijin keluarganya, petani itu diberi ijin untuk melihat kepala suku tersebut. Kalau saya boleh menebak apakah perut bapak tertikam sebilah tombak ?” tanya sang petani pada kepala suku. Kepala suku dan keluarga yang ada di dalam kamarnya terkejut. Kepala suku mengangguk sambil berkata “Iya, perutku tertikam tombak. Jika kamu bisa mengobati sakitku, saya akan memberikan apa yang



diinginkan hatimu” katanya. Besok pagi saya akan membawa obat untuk diminum”, katanya. Petani itu lalu pamit pulang.

Sore harinya, petani datang bertemu dengan nenek itu di pinggir laut. Nenek itu lalu memberikan obat untuk diberikan pada kepala suku. Jika kepala suku itu sembuh, mintalah tombak saktimu dan minta juga batu yang bernama Watu Maladong miliknya. Batu itu dapat menjadikan mata air dan menumbuhkan tanaman yang disukai hatimu”, kata nenek itu. Nenek itu juga memberikan petani itu juga obat ilmu gaib. Nenek itu tahu kepala suku tidak akan memberikan Watu malagong dengan cuma-cuma. Ia pasti akan meminta petani itu melawannya dulu.

Obat ajaib yang diberikan oleh petani itu ternyata berhasil. Petani itu menyembuhkan penyakit kepala suku. Ia berterimakasih sekali pada petani itu. “Apa permintaanmu sebagai balasan kebaikan hatimu menyembuhkanku?” kata kepala suku. Jika tidak keberatan, ada dua permintaanku”, kata petani itu. “Saya minta tombak yang tertikam di dalam perutmu”. “Lalu apa permintaanmu yang kedua”, katanya dengan tidak senang. Saya ingin Watu Maladong milikmu”, katanya dengan suara pelan-pelan. Kepala suku bagaikan tersambar petir saat ia mendengar permintaan petani itu. “Baiklah, saya akan memberikannya kepadamu tapi dengan satu syarat”, kata kepala suku. Petani itu mengangguk. Kau harus kalah dulu kesaktianku,” kata kepala suku itu sambil berdiri. Jika kau setuju, saya mengunggumu malam ini untuk kita bertarung di belakang rumahku. Petani itu mengiyakannya. Ia pulang ke rumah nenek itu di pinggir laut sambil membawa tombak Ranggata yang dikembalikan kepala suku padanya.” Jangan kamu takut”, kata nenek itu. “Kamupun bisa mendatangkan juga petir jika kamu arahkan tombakmu ke langit’.” Petir itu akan menyambar siapapun lawanmu. Setelah ia mendengar kata-kata nenek itu, ia berharap dirinya sudah mampu bertarung dengan kepala suku itu.

Semua keluarga kepala suku itu sedang berkumpul di belakang rumah. Lawanlah anak sulungku,” kata si kepala suku sambil berdiri saat ia menyambut petani itu. “Jika kamu kalahkan dia, kamupun telah kalahkan saya,” katanya. Pertandingan malam itu sengit sekali. Karena sudah kelelahan, petani tersebut mengarahkan tombaknya ke atas langit, kemudian datanglah kilat. Kilat menyambar anak-laki itu sehingga ia hangus terbakar. Akhirnya, kepala suku mengembalikan tombaknya. Kepala suku itu memberinya juga Watu Maladong sesuai janjinya. Kata kepala suku itu “batu ini ada tiga buah. Yang dua buah berjenis kelamin laki-laki, yang dapat mencurahkan makanan yang berupa padi dan jagung. Yang satunya lagi dapat mencurahkan makanan yang berupa ubi. Ketiganya bergerak sendiri dan patuh pada siapa saja yang ia layani. Jika ia muncul diatas tanah Sumba ia akan menyemburkan air tanah yang tak akan habis.

Setelah memperoleh batu tersebut. Iapun sangat berterima kasih dan mohon pamit pada nenek tua yang telah banyak membantunya. Lalu, ia memanjat salah satu pohon di pinggir pantai untuk memanggil penyu yang telah membantunya sebelumnya. Si penyu membawanya kembali ke pulau tempat tinggal petani tersebut. Tak lupa ia mengucapkan terima kasih kepada penyu yang telah membantunya menyebrangi pulau tersebut. Tanpa bantuan si penyu, ia tak mungkin dapat dengan cepat mengambil kembali tombak saktinya tersebut. Singkat cerita, Watu Maladong yang dibawa petani itu memberikan empat mata air di Sumba yang tak pernah kering walaupun pada musim kemarau, serta menumbuhkan padi, jagung dan ubi di pulau Sumba. (Sumber: Depdikbud, 1982)

## **B. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat *Watu Maladong***

Adapun hasil yang didapatkan setelah memperoleh data penelitian yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Watu Maladong*. Berikut adalah analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut:

### **1. Nilai Religius**



Nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat ini yaitu ketika petani yang kebunnya dirusakkan oleh sekawan babi bertekad untuk mengambil kembali warisan leluhurnya yang berupa tombak yang bernama Numbu Ranggata. Dalam budaya Marapu (budaya asli masyarakat Sumba), tombak warisan leluhur memiliki nilai magis yang berhubungan dengan keagamaan (religi) masyarakat setempat, sehingga sangat diharamkan jika tombak tersebut sampai hilang dan berpindah tangan kepada orang yang tidak tepat.

## 2. Nilai Kejujuran

Dalam cerita rakyat Watu Maladong, disebutkan bahwa saat kepala suku ditanya oleh petani itu bahwa perutnya tertikam oleh tombak, dengan jujur ia menyiakan dan tidak berbohong. “Kalau saya boleh menebak apakah perut bapak tertikam sebilah tombak?” tanya sang petani pada kepala suku. Kepala suku dan keluarga yang ada di dalam kamarnya terkejut. Kepala suku mengangguk sambil berkata “Iya, perutku tertikam tombak.”. Dalam hal ini, karena ia ingin sekali disembuhkan sehingga, kepala suku secara jujur mengakui bahwa ia tertikam oleh tombak.

## 3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi atau tenggang rasa pada cerita ini digambarkan saat penyus yang mendengar kesusahan dari petani yang sedang mencari tombak warisannya, mencoba untuk membantunya dengan menyebrangkannya ke pulau seberang. Selain itu, sikap ini juga ditunjukkan oleh nenek tua yang ditemui oleh petani itu saat ia tiba di pulau seberang untuk membantunya menemukan tombaknya yang hilang. Nilai toleransi, diajarkan kepada anak baik di rumah maupun sekolah sejak dini sehingga tumbuh nilai tenggang rasa untuk peduli akan orang lain dan tidak hanya dirinya sendiri.

## 4. Nilai Disiplin

Nilai disiplin ditunjukkan oleh petani dalam mencari tombak warisan leluhurnya. Dia menggunakan waktu dan tenaganya untuk menyebrang ke pulau seberang hanya untuk mencapai satu tujuan utamanya walaupun banyak tantangan yang ia hadapi. Bagi kebanyakan orang, menemui tantangan dan masalah merupakan sesuatu hal yang umumnya akan dihindari dan hendak mencari hal yang lebih mudah atau gampang untuk dilakukan. Kedisiplinan sang petani pada akhirnya membuahkan hasil seperti yang ia harapkan.

## 5. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras pada kisah ini, digambarkan oleh petani secara tidak langsung dengan adanya kebun yang penuh isi tanaman yang bermanfaat yang menjadi daya tarik sekawan babi untuk memakannya. Itulah sebabnya sebagai pekerja keras, tentunya saat mengetahui kebunnya yang telah dengan susah payah ia kerjakan dan olah, tapi dihancurkan oleh sekawan hewan, akan ada amarah yang berkecamuk di dada sehingga ia dengan rela mencari tahu siapa yang sebenarnya telah masuk dan merusakkan kebunnya itu. Nilai kerja keras juga ditunjukkan saat ia dengan tidak patah semangat berjuang untuk mendapatkan kembali tombak Numbu Ranggata miliknya.

## 6. Nilai Kreatifitas

Dalam cerita rakyat Watu Maladong ini, sang petani merupakan sosok yang kreatif sebab ia mampu menyusun rencana untuk mencapai tujuan yang ia ingin capai yaitu mendapatkan tombak sakti Numbu Ranggatanya. Ia bahkan pergi ke kampung yang ditunjukkan oleh nenek tua yang membantunya dan sang petani secara kreatif mendengar baik-baik cerita orang di kampung itu jika ada orang yang sakit dan sudah berhari-hari belum disembuhkan sehingga ia dapatkan informasi tentang kepala suku yang tertombak sebuah tombak. Hal ini merupakan unsur kreatifitas yang dilakukan oleh petani sebab jika ia tidak mencari tahu terlebih dahulu tentang informasi tersebut,



maka tentunya mencari orang yang sakit karena tertombak dari rumah ke rumah akan membutuhkan waktu yang lama.

7. Nilai Kemandirian

Tokoh petani dalam kisah ini termasuk tokoh yang mandiri. Setelah mengetahui tombak warisan leluhurnya hilang, tanpa bergantung pada keluarga atau kerabatnya, ia pergi mencari tombak itu sendiri. Ia tidak membebani orang lain untuk ikut memikul bebannya dalam sebuah persoalan. Walaupun tentunya, dalam hidup bersosial, seseorang perlu bantuan dan sokongan orang lain agar dapat saling menguatkan. Namun prinsip kemandirian benar-benar terlihat pada diri sang petani, yang pada akhirnya mendapatkan apa yang ia harapkan.

8) Nilai Demokratis

Dalam menentukan sikap untuk membantu kepala suku, sang petani merasa perlu untuk bersepakat dengan nenek tu yang telah membantunya. Ia tidak gegabah mengambil keputusannya sendiri untuk menolong kepala suku. Selain itu, nilai demokratis juga ditunjukkan oleh kepala suku sebelum memberikan Watu Maladong miliknya. Ia melakukan kesepakatan dengan sang petani agar dapat bertanding secara adil di belakang rumahnya untuk mendapatkan batu ajaib tersebut.

9) Nilai Rasa Ingin Tahu

Tokoh petani dalam cerita rakyat ini memiliki keinginan tahanan yang besar. Hal ini sudah terlihat sejak ia merasa curiga saat kebunnya diporak-porandakan oleh sekawan hewan, padahal ia telah membuat tembok pagar yang cukup tinggi. Rasa ingin tahu juga terlihat saat ia harus mencari informasi tentang orang yang sakit di kampung pulau seberang yang diakibatkan oleh tertikam tombaknya. Nilai rasa ingin tahu membangkitkan motivasi positif untuk terus maju dan bekerja lebih giat lagi.

10) Nilai Cinta Tanah Air

Rasa cinta akan tanah air ditunjukkan oleh tokoh petani setelah ia mengalahkan anak kepala suku dalam pertandingan sengit di pulau seberang dan ia menerima batu ajaib Watu Maladong dari kepala suku. Namun, ia tidak menyimpan atau menggunakan batu ajaib itu untuk kepentingan diri sendiri, namun membawanya di kampung halaman untuk menghasilkan sumber air yang dapat menyuburkan daerahnya sehingga hasil panen di pulau Sumba menjadi berlipat-lipat karena empat sumber mata air yang tak pernah kering yang dihasilkan oleh Watu Maladong miliknya.

11) Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi dapat ditemukan pada cerita rakyat ini dimana tokoh petani mengucapkan terima kasih atas bantuannya si nenek tua untuk mengajarkannya ilmu gaib dan menunjukkan kampung tempat tinggal kepala suku yang telah membawa pergi tombak sakti warisan leluhurnya. Ia pun tak lupa berterima kasih atas bantuan si penyus yang telah membantunya menyeberang ke pulau seberang dan kemudian membawanya kembali ke pulau Sumba tempat kampung halamannya.

12) Nilai Bersahabat/Komunikatif

Tokoh petani dalam kisah ini selalu mendengar apa yang disampaikan oleh si nenek tua yang membantunya. Dirinya sangat komunikatif dalam mendengarkan semua nasehat dari nenek tua tersebut. Ia bukanlah pribadi yang tak acuh pada saran dan nasehat orang lain. Semuanya dilakukan untuk mendapatkan apa yang ia cita-citakan. Selain itu, dirinya juga membangun persahabatan dengan si penyus yang membawanya menyeberang dari pulau asalnya ke pulau tujuannya, bahkan mendapat kepercayaan untuk dikembalikan lagi ke pulau asalnya setelah semua misinya terwujud.

**13) Nilai Cinta Damai**

Dalam cerita ini, sang petani merupakan tokoh yang mencintai kedamaian. Di saat ia bertekad untuk menyeberang ke pulau tujuannya, ia hanya memiliki prinsip agar tombak Numbu Rangatanya kembali tanpa harus ada pertandingan atau pertumpahan darah. Namun demikian, dalam perjalanannya ia menemukan tantangan yang harus dirinya lewati yaitu untuk mendapatkan Watu Maladong menjadi miliknya sesuai permintaan kepala suku maka ia harus masuk dalam sebuah pertandingan. Ia tidak memiliki pilihan lain sehingga ia harus menjadi petarung dalam pertandingan tersebut. Jika dirinya seorang yang tidak cinta damai, mungkin ia akan membunuh kepala suku yang mengajaknya untuk bertanding. Namun ia tidak melakukannya, sebab setelah ia mendapatkan benda yang diinginkannya, ia hanya ingin kembali ke pulau asalnya dan hidup dengan aman dan damai.

**14) Nilai Kepedulian Lingkungan**

Sejak awal kisah ini diceritakan, tokoh petani telah menunjukkan bahwa dirinya peduli dengan lingkungan, terutama lingkungan alam sekitarnya. Hal ini terlihat ia selalu menjaga kebun yang diolahnya dari gangguan hewan atau gangguan lainnya. Selain dari pada itu, segera setelah memperoleh Watu Maladong, dirinya juga tidak lupa untuk membawa batu yang dimilikinya tersebut ke pulau asalnya agar kesaktian batu ajaib itu dapat mengalirkan sumber mata air yang dapat mengairi lahan kering yang ada di pulau tempat tinggalnya.

**15) Nilai Peduli Sosial**

Tokoh petani selalu peduli akan sosialisasi sosial dengan orang lain. Hal ini terbukti dimana ia dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan semua makhluk baik hewan maupun manusia yang ditemuinya dalam perjalanan mencari tombak sakti warisan leluhurnya. Ia menunjukkan rasa hormatnya pada hewan maupun orang yang telah membantunya dengan mengucapkan rasa terima kasih.

**16) Nilai Tanggung Jawab**

Sepenggal cerita rakyat ini mengupas nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh sang petani dimana ia sangat bertanggung jawab ketika ia kehilangan Numbu Rangatanya, tombak sakti warisan leluhurnya. Dirinya berusaha dengan sekuat jiwa dan raganya untuk mendapatkan tombak tersebut walaupun nyawanya taruhannya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa terdapat 16 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Maladong ini diantaranya adalah: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat/komunikatif, (13) cintadamai, (14) peduli lingkungan, (15) peduli sosial, dan (16) nilai tanggung jawab. Semua nilai tersebut dapat diimplementasikan kepada peserta didik yang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat dari pulau Sumba ini. Sepadan dengan hal ini, tentunya semua cerita rakyat dari masing-masing daerah di Indonesia memiliki nilai pendidikan karakter yang membangun pondasi karakter dan nilai anak bangsa ke arah yang lebih maju, positif dan berkualitas.



## DAFTAR RUJUKAN

- Gusnetti, dkk.(2015). Struktur dan Nilai - Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1 No.1, April . Hal 183 – 192.
- Suhardi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dogeng Putra Lokan. *Jurnal Lingua (Jurnal Bahasa, sastra dan Pengajarannya)*, Vol.XV No.1, Januari . Hal 49 – 59.
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Depdikbud.(1982). Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur. Jakarta: Depdikbud
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Hasim, A. (2010). *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wicaksono, Adri. (2018). Tentang Sastra. Yogyakarta: Garudhawaca
- Unsriana, Linda. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa), *Jurnal Humaniora*, Vol. IV, No. 1. Hal. 310-317.